

Resepsi Siswa dan Siswi terhadap Hadis tentang Shalat Dhuha di MTs Raudlatul Uluum Aek Nabara

Nur Annisa¹, Sulaiman Muhammad Amir²
¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Histori Naskah

Diserahkan:
May 20, 2026

Direvisi:
June 11, 2026

Diterima:
June 14, 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze students' reception of the hadiths concerning Duha prayer at MTs Raudlatul Uluum Aek Nabara from the perspective of Living Hadith. The research employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that students' reception of the hadiths on Duha prayer is manifested in two primary dimensions: exegetical reception and functional reception. Exegetical reception is reflected in students' understanding that Duha prayer is a Prophetic tradition (sunnah), a means of drawing closer to Allah, and a practice that brings blessings. Functional reception is evident in the implementation of congregational Duha prayer, which has become a religious culture within the madrasa and is practiced by approximately 95% of the students. The practice provides various benefits perceived by the students, including increased learning motivation, discipline, psychological well-being, self-confidence, moral development, and harmonious social relationships. These findings indicate that the hadiths concerning Duha prayer are not merely understood as normative religious teachings but are also actualized in daily life, contributing to the development of students' religious character.

Keywords : *hadith reception, living hadith, Duha prayer, religious culture, MTs Raudlatul Uluum*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi siswa dan siswi terhadap hadis tentang shalat dhuha di MTs Raudlatul Uluum Aek Nabara dalam perspektif living hadis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi peserta didik terhadap hadis tentang shalat dhuha terbentuk dalam dua dimensi utama, yaitu resepsi eksegetis dan resepsi fungsional. Resepsi eksegetis tampak dari pemahaman siswa bahwa shalat dhuha merupakan sunnah Rasulullah saw., sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta amalan yang mendatangkan keberkahan. Adapun resepsi fungsional terlihat dari praktik shalat dhuha berjamaah yang telah menjadi budaya religius di lingkungan madrasah dan diikuti oleh sekitar 95% peserta didik. Praktik tersebut memberikan berbagai manfaat yang dirasakan siswa, seperti meningkatnya semangat belajar, kedisiplinan, ketenangan psikologis, kepercayaan diri, pembentukan akhlak yang baik, serta hubungan sosial yang harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa hadis tentang shalat dhuha tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk karakter religius peserta didik.

Kata Kunci : resepsi hadis, living hadis, shalat dhuha, budaya religius, MTs Raudlatul Uluum

Corresponding Author : Nur Annisa, e-mail: nissa042021@gmail.com

PENDAHULUAN

Sepanjang hayat manusia sejatinya memerlukan pendidikan. Pendidikan membantu manusia untuk mengetahui banyak hal yang ada di dunia ini. Dan di dalam pendidikan terdapat ajaran dan bimbingan untuk menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas (Aprilia & Sajari, 2022). Salah satu aspek karakter yang kerap menjadi fokus dalam pendidikan adalah disiplin (Pradina et al., 2021). Kedisiplinan mencakup kemampuan individu untuk mengelola waktu, tanggung jawab, serta mematuhi aturan yang berlaku (Khofi, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, ibadah memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin. Salah satu bentuk ibadah yang diyakini efektif dalam membentuk karakter disiplin adalah Sholat Dhuha. Ibadah sunnah ini dilakukan pada pagi hari (Danuwaru & Giyoto, 2024). Sholat Dhuha terdiri dari dua kata, yakni “Sholat” dan “Dhuha, di dalamnya tidak hanya terkandung pengertian materialistis, tetapi juga pengertian spiritualistis. Pandangan materialistis dapat diartikan sebagai gerakan badan saja, sedangkan pengertian spiritualistis adalah sebagai kegiatan rohani. Sholat adalah do’a, permohonan, permintaan, dan salah satu bentuk komunikasi akrab dengan sang Pencipta (Harahap et al., 2025). Dhuha bermakna salah satu waktu matahari sedang terbit atau matahari sedang naik ke atas, Dhuha berarti sholat sunat atau ibadah tambahan yang dilakukan pada pagi hari ketika matahari mulai menampakkan sinarnya setinggi satu jengkal hingga menjelang dhuhur (Wahyuni et al., 2025).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Sholat Dhuha adalah sholat sunah yang dikerjakan pada pagi hari, dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu Dzuhur (sekitar jam 11.00) ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah (Purnomosidi et al., 2022). Selain itu Sholat Dhuha mengandung energi yang positif untuk mendatangkan rezeki sepanjang hari karena dalam Sholat Dhuha terdapat do’a yang secara khusus sebagai penarik rezeki. Rezeki yang digantungkan dari langit akan diturunkan, yang masih tersimpan dalam bumi akan dikeluarkan, rezeki yang masih jauh didekatkan dan yang haram dihalalkan. Hal ini juga sejalan dengan hadis rasulullah saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَهْمَاءَ الصُّبُعِيُّ ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ وَهُوَ ابْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقِيلٍ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدُّنَلِيِّ ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : « يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ . وَبِحُزْنٍ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى

Artinya:“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma’ Adh-Dhuba’i, telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun, telah menceritakan kepada kami Washil maula Abu ‘Uyainah, dari Yahya bin ‘Uqail, dari Yahya bin Ya’mar, dari Abu Al-Aswad Ad-Du’ali, dari Abu Dzar, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: Pada setiap pagi, setiap persendian salah seorang di antara kalian wajib bersedekah. Maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar ma’ruf adalah sedekah, dan nahi mungkar adalah sedekah. Semua itu dapat dicukupi dengan dua rakaat shalat dhuha yang dikerjakannya.” (HR. Muslim, No. 720, hal. 158, jilid. 2).

Meskipun shalat Duha tidak disebutkan secara khusus perintahnya dalam Al-Qur’an, namun waktu Duha dimuliakan oleh Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam Surah Ad-Duha ayat 1–5.

وَالصُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ



Artinya : Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak pula membencimu dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan, dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau menjadi puas.

El-Ma'rufie juga mengatakan dengan ibadah Sholat Dhuha kecerdasan emosional terasah, produktivitas dan profesionalitas kerja pun meningkat. Hal ini dapat terjadi karena seseorang yang melakukan Sholat Dhuha, maka hati akan menjadi tenang. Dalam melakukan aktivitas bekerja seseorang seringkali mendapat tekanan dan terlibat persaingan usaha yang sangat tinggi, akhirnya pikiran menjadi kalut, hati tidak tenang, dan emosi tidak stabil. Oleh karena itu, pada saat itulah Sholat Dhuha sangat berperan penting. Meskipun dilaksanakan lima atau sepuluh menit, Sholat Dhuha mampu menyegarkan pikiran, menenangkan hati dan mengontrol emosi (Rahmawati et al., 2020). Penelitian sebelumnya menyoroti peran sholat duha dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, psikologis, dan karakter religius dalam remaja (Athiyah & Ridwan, 2024). Hubungan shalat duha dengan kecerdasan spiritual siswa (Adi, 2025; Surlanti & Rahmatullah, 2022).

Fenomena menarik ditemukan di MTs Raudhatul Ulum Aek Nabara, di mana seluruh siswa dan tenaga pendidik diwajibkan melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai. Praktik ini telah menjadi tradisi yang mapan dan membentuk rutinitas kolektif di madrasah tersebut. Aktivitas ini bukan sekadar mengisi waktu luang, melainkan sebuah manifestasi dari bagaimana sebuah institusi pendidikan mencoba menghidupkan pesan-pesan kenabian di tengah jadwal akademik yang padat, sehingga menciptakan suasana sekolah yang religius dan kondusif. Namun, pelaksanaan rutin ini menyisakan permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam terkait sejauh mana pemahaman para pelaku Pendidikan di MTs Raudhatul Ulum terhadap landasan hadis dari praktik tersebut. Seringkali, sebuah tradisi agama di sekolah dijalankan atas dasar formalitas atau kepatuhan terhadap aturan lembaga tanpa didasari pemahaman filosofis dan teologis yang kuat. Terdapat kesenjangan antara praktik fisik dengan penghayatan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hadis Nabi SAW mengenai shalat Dhuha, yang jika dibiarkan, dikhawatirkan akan memudahkan esensi ibadah itu sendiri menjadi sekadar rutinitas mekanis.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mendokumentasikan dan memvalidasi praktik keagamaan di sekolah melalui perspektif Living Hadis. Dalam konteks pendidikan kontemporer, sangat penting untuk melihat bagaimana hadis-hadis Nabi SAW tidak hanya berhenti pada lembaran kitab klasik (tekstual), tetapi mampu bertransformasi menjadi perilaku sosial (kontekstual). Penelitian ini mendesak dilakukan untuk memberikan landasan ilmiah bagi madrasah dalam mempertahankan atau mengevaluasi program tersebut agar memiliki dampak psikologis dan spiritual yang lebih signifikan terhadap kedisiplinan serta ketenangan batin siswa dalam belajar.

Dalam hal ini, Alasan memilih MTs Raudlatul Uluum Aek Nabara sebagai lokasi penelitian karena madrasah tersebut memiliki kebiasaan melaksanakan shalat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai secara rutin oleh para siswa. Kebiasaan ini sesuai dengan fokus penelitian mengenai penerapan living hadis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan Islam. Selain itu, MTs Raudlatul Uluum Aek Nabara juga memiliki lingkungan yang mendukung pembiasaan ibadah sunnah dan penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Dukungan dari pihak sekolah serta kemudahan dalam memperoleh data dan informasi menjadi faktor pendukung sehingga lokasi ini dianggap tepat dan relevan untuk dijadikan tempat penelitian.

Penelitian mengenai shalat dhuha telah banyak dilakukan dengan beragam fokus kajian. Penelitian Sofwatun Nida dkk. membahas implementasi living hadis dalam pelaksanaan shalat

dhuha dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren, dengan fokus pada proses institusionalisasi tradisi shalat dhuha sebagai budaya pesantren. Sementara itu, penelitian Surawardi mengkaji penerapan disiplin siswa dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah di madrasah dan menemukan bahwa pembiasaan tersebut efektif meningkatkan kedisiplinan peserta didik (Surawardi, 2019). Penelitian lain oleh Kamila dkk menyoroti peran pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar (Kamila et al., 2025), sedangkan Azurazmi dkk. mengkaji pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap penguatan karakter religius peserta didik (Azurazmi et al., 2024). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada implementasi program, pembentukan karakter, maupun tingkat kedisiplinan siswa, melainkan mengkaji resepsi siswa dan siswi terhadap hadis tentang shalat dhuha dengan menggunakan perspektif living hadis dan teori resepsi Ahmad Rafiq. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai bagaimana hadis tentang shalat dhuha dipahami (resepsi eksegetis) dan diaktualisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari (resepsi fungsional) oleh peserta didik,

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi siswa dan siswi terhadap hadis tentang shalat dhuha di MTs Raudlatul Uluum Aek Nabara dalam perspektif living hadis. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana bentuk resepsi siswa dan siswi terhadap hadis tentang shalat dhuha serta bagaimana hadis tersebut diimplementasikan dalam praktik kehidupan keagamaan di lingkungan madrasah. Kajian ini penting dilakukan karena tidak hanya memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman peserta didik terhadap hadis, tetapi juga menjelaskan proses transformasi hadis dari teks normatif menjadi praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam budaya pendidikan Islam. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian living hadis, khususnya yang berkaitan dengan teori resepsi, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai kebiasaan pelaksanaan shalat dhuha sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar di MTs Raudlatul Uluum menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan shalat dhuha sebagai praktik living hadis yang diterapkan oleh siswa dan siswi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah (Ridho, 2022). Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu membantu peneliti memahami pengalaman, pandangan, serta pemaknaan para siswa dan guru terhadap kebiasaan melaksanakan shalat dhuha sebelum proses pembelajaran berlangsung. Selain penelitian lapangan, penelitian ini juga diperkuat dengan studi kepustakaan yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, kitab syarah hadis, dan literatur Islam lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru, siswa, dan siswi melalui kegiatan wawancara, pengamatan di lapangan, serta dokumentasi. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai referensi tertulis yang mendukung pembahasan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Herdyansyah, 2013). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci terkait pelaksanaan kegiatan tersebut. Sementara itu,

dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, foto, maupun rekaman yang berkaitan dengan penelitian (Moleong, 2012). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang dianggap penting. Selanjutnya data disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis sehingga diperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Karsadi, 2022).

Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan teori resepsi Ahmad Rafiq yang mengklasifikasikan penerimaan terhadap teks keagamaan ke dalam resepsi eksegetis, estetis, dan fungsional (Rafiq, 2014). Analisis difokuskan pada bagaimana siswa memahami hadis tentang shalat dhuha (resepsi eksegetis) serta bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan dalam praktik dan pengalaman sehari-hari melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di lingkungan madrasah (resepsi fungsional). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap proses transformasi hadis dari teks normatif menjadi praktik sosial-keagamaan yang hidup (*living hadis*) dalam budaya religius MTs Raudlatul Uluum Aek Nabara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Resepsi dalam Kajian Living Hadis

Teori resepsi eksegetis (*exegetical reception*) menurut Ahmad Rafiq adalah penerimaan terhadap teks suci melalui proses pemahaman dan penafsiran maknanya. Dalam bentuk resepsi ini, Al-Qur'an atau hadis diposisikan sebagai teks yang mengandung pesan dan makna yang harus dipahami oleh pembacanya. Resepsi eksegetis berangkat dari aktivitas interpretasi, yaitu usaha menjelaskan, menerjemahkan, dan mengungkap kandungan makna suatu teks. Dalam tradisi Islam, praktik ini telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad saw. ketika beliau menjelaskan ayat-ayat yang belum dipahami para sahabat (Rafiq, 2014). Oleh karena itu, resepsi eksegetis tidak hanya menghasilkan pemahaman terhadap teks, tetapi juga melahirkan berbagai karya tafsir, syarah, dan penjelasan keagamaan yang berkembang sepanjang sejarah Islam.

Dalam perspektif resepsi eksegetis, perhatian utama tidak terletak pada teks semata, melainkan pada bagaimana individu atau kelompok memahami dan memaknai teks tersebut. Proses penerimaan ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pendidikan, budaya, dan pengalaman keagamaan pembaca. Karena itu, suatu teks yang sama dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda pada komunitas yang berbeda pula. Dalam kajian living hadis, resepsi eksegetis dapat dilihat dari cara masyarakat memahami hadis sebelum mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fokus resepsi eksegetis adalah bagaimana makna hadis diterima dan dipahami oleh subjek penelitian sebelum diwujudkan dalam bentuk praktik sosial dan keagamaan (Rafiq, 2014).

Resepsi estetis (*aesthetic reception*) merupakan bentuk penerimaan terhadap teks suci yang menekankan aspek keindahan dan pengalaman estetis yang dirasakan oleh pembacanya. Menurut Ahmad Rafiq, resepsi estetis terjadi ketika Al-Qur'an diterima bukan semata-mata sebagai sumber makna yang harus dipahami, melainkan sebagai objek yang menghadirkan pengalaman keindahan, kekaguman, dan penghayatan spiritual. Pengalaman ini dapat muncul melalui pembacaan yang merdu, lantunan yang mengikuti kaidah tajwid, maupun bentuk-bentuk ekspresi seni yang terinspirasi oleh teks suci. Dalam perspektif ini, keindahan bacaan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi pesan ilahi, tetapi juga menjadi medium yang membangkitkan perasaan religius dan kedekatan spiritual dengan Tuhan (Rafiq, 2014).

Resepsi estetis juga dapat diwujudkan melalui berbagai ekspresi budaya material yang berkaitan dengan teks suci, seperti kaligrafi, ornamen masjid, manuskrip Al-Qur'an yang dihias secara artistik, maupun simbol-simbol keagamaan yang dihormati oleh masyarakat. Resepsi estetis tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membaca atau mendengarkan, tetapi juga mencakup penghormatan dan pemuliaan terhadap teks suci melalui berbagai bentuk seni dan budaya (Nurmansyah et al., 2022). Dalam konteks living hadis, resepsi estetis dapat terlihat dari cara suatu komunitas menghargai dan memuliakan hadis melalui pembacaan, penghafalan, penyajian simbolik, maupun pembiasaan ritual yang menumbuhkan rasa hormat dan keterikatan emosional terhadap ajaran Nabi Muhammad saw (Rafiq, 2014).

Resepsi fungsional (functional reception) merupakan bentuk penerimaan terhadap teks suci yang berorientasi pada fungsi dan kegunaan praktisnya dalam kehidupan masyarakat (Afifah et al., 2023). Dalam perspektif Ahmad Rafiq, resepsi ini terjadi ketika Al-Qur'an atau hadis tidak hanya dipahami dan dihargai, tetapi juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang dirasakan oleh individu maupun komunitas. Fokus utamanya bukan pada makna tekstual atau aspek estetik teks, melainkan pada bagaimana teks tersebut dihadirkan dan dimanfaatkan dalam berbagai praktik sosial, budaya, dan keagamaan. Resepsi fungsional menempatkan pembaca atau pendengar sebagai subjek yang aktif menghubungkan teks dengan kebutuhan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Rafiq, 2014).

Resepsi fungsional bersifat performatif, yakni menekankan pada apa yang dilakukan terhadap teks suci (what is done) daripada sekadar apa yang dipahami dari teks tersebut (what is said). Dalam bentuk ini, Al-Qur'an atau hadis diwujudkan melalui berbagai tindakan dan praktik yang diyakini memiliki manfaat tertentu, seperti dibaca dalam ritual keagamaan, dijadikan dasar pembiasaan ibadah, atau diterapkan dalam kehidupan sosial. Dalam kajian living hadis, resepsi fungsional dapat dilihat dari bagaimana suatu hadis diimplementasikan menjadi tradisi dan perilaku kolektif masyarakat (Rafiq, 2014).

B. Hadis-Hadis tentang Salat Dhuha

Menurut etimologi, Warson Munawwir memaknai lafadz Dhuha dengan dua makna. Pertama, bermakna waktu matahari terbit. Kedua, bermakna sebagai keterangan (bayan) (Munawwir, 1997). Menurut Ibnu Mandzur lafadz dhuha berarti menaikinya matahari, atau dapat dikatakan juga sebagai mulai terbitnya matahari hingga matahari naik dan sinarnya sangat putih (Mandzur, n.d.). Dalam Ilmu Falak waktu dhuha yaitu tenggang waktu yang dimulai sekitar 15 menit setelah matahari terbit sampai menjelang matahari berkulminasi atas ketinggian matahari, pada waktu dhuha adalah 3 derajat 30 menit diatas ufuk sebelah timur (Khazin, 2004). Sedangkan Menurut Susiknan Azhari waktu dhuha ialah dihitung sejak mulai 20 menit setelah matahari terbit, pada saat itu ketinggian matahari 4 derajat 42 menit (Azhari, 2008).

Para ulama fiqh mendefinisikan dimulainya waktu dhuha dengan ketinggian matahari qodru rumhin (setinggi tombak/sepenggala). Pemaknaan romhin dalam aplikatif dilapangan ada yang mamakai dengan ketinggian dan waktu. **Pertama**, yaitu yang memaknai dengan ketinggian. Adapun qodru rumhin ialah sekitar 7 dzira' pada pandangan mata (Nawawī, 1991), 1 dzira' menurut ulama' fiqh sama dengan 60 cm, berarti 60 x 7 menghasilkan 420 cm atau 4,2 meter. Jadi, matahari ketika itu terlihat dengan pandangan mata disebelah timur pada ketinggian sekitar 4,2 meter diatas ufuk. **Kedua**, secara hitungan waktu, mendefinisikan qodru rumhin dengan 16 menit setelah matahari terbit, karena 1 rumhin sama dengan 4 menit dan 1 derajat sama dengan 4 menit, $4 \times 4 = 16$ (Alkaff, 2006).

Adapun pendapat ulama' tentang waktu dhuha ialah : **Pertama**, Madzhab Hanafi berpendapat bahwa waktu dhuha Dimulai pada saat matahari naik hingga sebelum waktu

tergelincirnya matahari (al-Syurunbulālī, n.d.). **Kedua**, Madzhab Maliki mengemukakan bahwa awal waktu dhuha mulai naiknya matahari saat matahari memutih dan hilangnya warna kemerah-merahannya, waktu terbaik sholat dhuha ketika matahari merangkak dari arah timur itu ukurannya sama dengan saat matahari berada pada saat masuk waktu ashar dari arah barat (Al-Hathab, n.d.). **Ketiga**, Madzhab Syafi'i menyatakan bahwa waktu dhuha ketika matahari mulai naik sebagaimana statemen Rafi'i (Syarbini, 1958), dan ini pendapat yang mu'tamad, namun menurut Imam Nawawi Ashab Syafi'i menyatakan bahwa waktu dhuha itu mulai terbitnya matahari hanya saja disunnahkan ketika matahari naik ke atas (Nawawī, 1991). **Keempat**, Madzhab Hambali mengemukakan waktu dhuha saat matahari naik dan mulai panasnya menyengat berdalih pada hadist nabi :

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ

Artinya : Sholat awwabin itu ketika anak onta merasakan kepanasan (Ibnu Qudamah al-Maqdisi, n.d.).

Ibnu mandzur menyatakan bahwa dhuha secara bahasa berarti naiknya matahari dikatakan juga mulai terbitnya matahari hingga matahari naik dan sinarnya sangat putih (Mandzur, n.d.). Shalat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim Ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah raka'at shalat dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 raka'at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam (Rifa'i, 2006).

Adapun dasar pelaksanaan shalat Dhuha terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW, di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنْ فُضَيْلِ بْنِ مَرْزُوقٍ، عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الصُّحَى حَتَّى نَقُولَ لَا يَدْعُ، وَيَدْعُهَا حَتَّى نَقُولَ لَا يُصَلِّي

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ayyub al-Baghdadi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rabi'ah, dari Fudhail bin Marzuq, dari 'Athiyyah al-'Aufi, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: 'Nabi Muhammad Saw. biasa melaksanakan salat Dhuha sampai kami mengatakan: beliau tidak pernah meninggalkannya. Dan beliau meninggalkannya sampai kami mengatakan: beliau tidak melaksanakannya.'" (Hr. At-Tirmidzi No. 477 Hal. 488 Jilid.1)

Penjelasan Syarahnya:

Perkataannya: 'Hingga kami mengatakan yakni dengan memakai nun (naqūlu = kami mengatakan). 'Tidak meninggalkannya maksudnya: tidak meninggalkan shalat Dhuha sama sekali. Dan meninggalkannya yakni: terkadang meninggalkannya. Hingga kami mengatakan: beliau tidak shalat. Hal itu terjadi sesuai dengan keadaan waktu, yaitu terkadang beliau mengambil rukhsah (keringanan) dan terkadang mengambil 'azimah (amal yang lebih utama/berat), sebagaimana beliau lakukan dalam puasa sunnah. Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa shalat Dhuha diwajibkan atas Nabi Muhammad Saw, maka riwayat itu lemah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Fath al-Bari: Hal itu tidak terbukti dalam riwayat yang sah. Beliau juga berkata: Guru kami, al-Hafizh Abu al-Fadhl bin al-Husain, dalam syarah at-Tirmidzi menyebutkan bahwa telah tersebar di kalangan orang awam keyakinan bahwa siapa yang mengerjakan shalat Dhuha lalu kemudian meninggalkannya akan menjadi buta. Karena itu banyak orang meninggalkan shalat Dhuha sejak awal. Padahal ucapan tersebut tidak memiliki dasar sama sekali. Bahkan tampaknya itu termasuk bisikan setan yang dilemparkan ke lisan orang-orang awam agar menghalangi mereka dari kebaikan yang besar,

terlebih lagi karena adanya hadis Abu Dzar.” Selesai. Perkataannya: ‘Hadis ini hasan gharib. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim.” (al-Mubārakfūrī, 2005).

Hadis tentang Nabi Muhammad Saw. yang kadang melaksanakan salat Dhuha dan kadang meninggalkannya diriwayatkan oleh Abu Sa’id al-Khudri dengan sanad: Ziyad bin Ayyub, Muhammad bin Rabi’ah, Fudhail bin Marzuq, ‘Athiyyah al-‘Aufi, Abu Sa’id al-Khudri. Hadis ini termasuk hadis marfu’, karena disandarkan langsung kepada Nabi melalui perkataan dan perbuatan beliau, bukan hanya sampai kepada sahabat. Dari segi kuantitas perawi, hadis ini tergolong hadis gharib, karena pada salah satu tingkatan sanad terdapat perawi yang menyendiri, yaitu pada jalur periwayatan ‘Athiyyah al-‘Aufi dari Abu Sa’id al-Khudri. Oleh sebab itu, Imam At-Tirmidzi menilai hadis ini sebagai hasan gharib, yaitu hadis yang kualitasnya hasan namun jalur periwayatannya tidak banyak.

Dari segi ketersambungan sanad, hadis ini pada dasarnya termasuk sanad bersambung (muttashil), karena setiap perawi menerima riwayat dari gurunya dan rantai sanadnya tidak terputus sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, kualitas sanadnya tidak mencapai derajat sahih karena terdapat kelemahan pada salah satu perawinya, yaitu ‘Athiyyah al-‘Aufi. Ia termasuk perawi yang diperselisihkan kualitas hafalannya oleh para ulama jarh wa ta’dil. Imam Ahmad bin Hanbal menilai riwayatnya lemah. Yahya bin Ma’in juga menyatakan bahwa ia bukan perawi yang kuat. Selain itu, Abu Hatim ar-Razi mengatakan bahwa hadisnya boleh ditulis tetapi tidak dapat dijadikan hujah yang kuat. Adapun An-Nasa’i menyebutnya sebagai perawi yang lemah. Kritik terbesar terhadap ‘Athiyyah al-‘Aufi adalah karena hafalannya kurang baik dan ia dikenal melakukan tadlis, yaitu meriwayatkan hadis dengan lafaz yang samar sehingga seolah-olah langsung mendengar dari gurunya.

Oleh karena adanya kelemahan pada ‘Athiyyah al-‘Aufi, hadis ini tidak mencapai derajat sahih. Namun kelemahannya tidak terlalu berat sehingga sebagian ulama, seperti At-Tirmidzi, masih menilainya sebagai hadis hasan. Oleh sebab itu, hadis ini tetap dapat digunakan dalam pembahasan keutamaan amal (fadhā’il al-a’māl), khususnya mengenai salat Dhuha. Selain itu, makna hadis ini juga didukung oleh beberapa riwayat lain yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. terkadang rutin melaksanakan salat Dhuha dan terkadang meninggalkannya agar umat tidak menganggapnya sebagai kewajiban.

Hal ini juga sejalan dengan hadis rasulullah saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الصُّبُعِيُّ ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ وَهُوَ ابْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عَيْبَةَ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقِيلٍ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدُّثَلِيِّ ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : « يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامَةٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ . وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma’ Adh-Dhuba’i, telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun, telah menceritakan kepada kami Washil maula Abu ‘Uyainah, dari Yahya bin ‘Uqail, dari Yahya bin Ya’mar, dari Abu Al-Aswad Ad-Du’ali, dari Abu Dzar, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: Pada setiap pagi, setiap persendian salah seorang di antara kalian wajib bersedekah. Maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar ma’ruf adalah sedekah, dan nahi mungkar adalah sedekah. Semua itu dapat dicukupi dengan dua rakaat shalat dhuha yang dikerjakannya.” (HR. Muslim, No. 720, hal. 158, jilid. 2).

Penjelasan Hadisnya:

Perkataannya Imam An-nawawi: ‘Dan itu dilakukan pada waktu dhuha’, para ulama mazhab kami dan mayoritas ulama menjadikannya sebagai dalil tentang dianjurkannya shalat

dhuha delapan rakaat. Sedangkan Al-Qadhi dan selainnya berhenti (tidak langsung menerima dalil ini) dan menolak penunjukannya. Mereka berkata: karena Ummu Hani' hanya mengabarkan tentang waktu pelaksanaan shalat Nabi, bukan tentang niat shalat tersebut. Bisa jadi itu adalah shalat syukur kepada Allah Ta'ala atas kemenangan Fathu Makkah. Pendapat mereka ini rusak (lemah). Yang benar adalah sahnya menjadikan hadis ini sebagai dalil. Karena telah tetap riwayat dari Ummu Hani' bahwa Nabi Muhammad Saw. pada hari penaklukan Makkah melaksanakan shalat dhuha delapan rakaat, beliau salam pada setiap dua rakaat. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dengan lafaz ini, dengan sanad sahih sesuai syarat Imam Bukhari."Perkataannya: 'dari Yahya bin 'Uqail', huruf 'ain pada kata 'Uqail dibaca dhammah, Perkataannya: 'dari Abu Al-Aswad Ad-Du'ali', dalam cara pembacaannya terdapat perbedaan dan pembahasan panjang yang telah dijelaskan secara rinci dalam Kitab Al-Iman. Perkataan Nabi Muhammad Saw. Atas setiap persendian dari salah seorang di antara kalian ada sedekah. Kata sulāmā dibaca dengan dhammah pada huruf sin dan lam yang ringan (tidak bertasydid). Asal maknanya adalah tulang-tulang jari dan seluruh telapak tangan, kemudian digunakan untuk seluruh tulang tubuh dan persendiannya. Akan datang dalam Shahih Muslim bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Manusia diciptakan dengan tiga ratus enam puluh persendian, dan pada setiap persendian ada kewajiban sedekah. Perkataan Nabi Muhammad Saw. : Dan dua rakaat yang ia kerjakan pada waktu dhuha sudah mencukupi semua itu.' Kami membacanya dengan lafaz wa yajzī (dan telah mencukupi) (al-Nawawī, 1996).

C. Penerapan Salat Dhuha di MTs Raudlatul Ulum Aek Nabara

MTs Raudlatul Uluum Aek Nabara merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Jalan Kota Pinang, Gang Raudlah No. 6, Aek Nabara, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Madrasah ini didirikan pada tahun 2003 oleh almarhum KH. Dr. (HC). Marfin Kasduri. Gagasan pendiriannya berawal dari pengalaman beliau saat melakukan perjalanan dakwah ke beberapa negara pada tahun 2000 dan menyaksikan tingginya semangat anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Pengalaman tersebut mendorong beliau untuk mendirikan pondok tahfiz Al-Qur'an yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal. Pengelolaan madrasah saat ini dilanjutkan oleh generasi penerus keluarga, dengan Widya Syahrani, S.Pd. sebagai kepala madrasah. Sebelum mendirikan MTs Raudlatul Uluum, KH. Marfin Kasduri telah lebih dahulu mengembangkan beberapa lembaga pendidikan, yaitu RA Raudlatul Uluum (1987), MIS Raudlatul Uluum (1989), serta SMK Raudlatul Uluum dengan program keahlian pertanian (1990) dan teknik mesin (1995).

Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal yang terintegrasi dengan pendidikan pesantren, MTs Raudlatul Uluum memperoleh izin operasional resmi dari Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu pada tahun 2003. Hingga saat ini, Yayasan Pesantren Raudlatul Uluum telah berkembang dengan membina beberapa unit pendidikan, yaitu RA, MIS, MTs, SMK-1, SMK-2, dan Pondok Pesantren Salafiyah, dengan status akreditasi MTs berada pada peringkat B. Perkembangan lembaga ini juga tercermin dari meningkatnya jumlah peserta didik dari tahun ke tahun. Berdasarkan data tahun 2026, jumlah siswa dan siswi MTs Raudlatul Uluum mencapai 523 orang, meningkat signifikan dibandingkan lima tahun sebelumnya yang berkisar antara 300–400 peserta didik. Peningkatan tersebut didukung oleh keberadaan tenaga pendidik yang memadai, yaitu sebanyak 28 guru aktif yang terdiri atas 8 guru laki-laki dan 20 guru perempuan.

Dalam penerapannya di MTs Raudlatul Ulum Aek Nabara, shalat Dhuha dijadikan sebagai salah satu kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan shalat Dhuha



dilaksanakan setiap pagi secara berjamaah dengan pembagian waktu antara siswa putra dan putri. Siswa laki-laki melaksanakan shalat Dhuha pada pukul 07.10 WIB, sedangkan siswi perempuan melaksanakannya pada pukul 07.20 WIB. Shalat yang dikerjakan umumnya terdiri dari dua rakaat dengan tata cara pelaksanaan seperti shalat sunnah lainnya, yaitu dimulai dengan niat, membaca surah Al-Fatihah dan surah pendek, kemudian rukuk, sujud, hingga diakhiri dengan salam (B. Nasution, personal communication, April 6, 2026).

Sesudah pelaksanaan shalat Dhuha, seluruh siswa diwajibkan mengikuti kegiatan dzikir bersama serta murojaah hafalan Al-Qur'an. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk pembinaan spiritual siswa sekaligus membantu meningkatkan hafalan sebelum memasuki pembelajaran di kelas. Setelah rangkaian kegiatan tersebut selesai, pada pukul 08.25 WIB siswa mulai memasuki kelas untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Pelaksanaan shalat Dhuha di madrasah ini juga didampingi oleh ustadz dan ustadzah yang memberikan bimbingan kepada siswa. Para guru memberikan arahan mengenai bacaan shalat, tata cara pelaksanaan yang benar, serta menjelaskan niat dan keutamaan shalat Dhuha. Melalui pembiasaan tersebut, pihak sekolah berharap siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai ibadah sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggapan siswa terhadap kegiatan shalat Dhuha menunjukkan berbagai respon. Sebagian siswa melaksanakan shalat Dhuha dengan kesadaran pribadi karena merasa kegiatan tersebut memberikan ketenangan dan menjadi kebiasaan positif. Namun, terdapat pula siswa yang awalnya menjalankan kegiatan tersebut karena mengikuti peraturan sekolah. Meskipun demikian, melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, sebagian besar siswa akhirnya mulai terbiasa dan menerima kegiatan shalat Dhuha dengan baik.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Shalat Dhuha

D. Resepsi Siswa & Siswi terhadap Kebiasaan Shalat Dhuha

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dan siswi MTs Raudlatul Uluum, pelaksanaan shalat dhuha dipersepsikan memberikan berbagai manfaat yang mencakup aspek akademik, psikologis, moral, dan sosial. Bagas mengungkapkan bahwa shalat dhuha membuat dirinya lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mengurangi rasa malas serta kantuk selama proses belajar mengajar. Rehan merasakan bahwa kebiasaan shalat dhuha melatih kedisiplinan waktu karena menuntut dirinya untuk bangun lebih pagi dan hadir tepat waktu di sekolah. Sementara itu, Alif Noah menyatakan bahwa shalat dhuha menghadirkan ketenangan batin dan meningkatkan rasa percaya diri sebelum mengikuti pelajaran. Pada aspek karakter, Balqis menilai bahwa shalat dhuha berkontribusi dalam membentuk sikap sabar dan kesantunan dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun Zilfa merasakan bahwa kebiasaan tersebut membantu menciptakan suasana hati yang lebih positif sehingga memudahkan dirinya

menjaga hubungan baik dengan teman-teman di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa resepsi siswa terhadap hadis-hadis tentang shalat dhuha tidak berhenti pada pemahaman normatif semata, melainkan telah berkembang menjadi resepsi fungsional yang diwujudkan melalui praktik ibadah dan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hadis tentang shalat dhuha dipahami sebagai pedoman yang memiliki nilai praktis bagi pembentukan kedisiplinan, ketenangan psikologis, penguatan akhlak, serta peningkatan kualitas hubungan sosial peserta didik, sehingga praktik shalat dhuha menjadi bagian dari budaya religius yang hidup di lingkungan madrasah.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa dan siswi MTs Raudlatul Uluum menunjukkan bahwa motivasi mereka dalam melaksanakan shalat dhuha dilandasi oleh berbagai faktor religius, psikologis, dan edukatif. Bagas mengungkapkan bahwa motivasi utamanya adalah memperoleh keberkahan serta kemudahan dalam memahami pelajaran yang dipelajari di sekolah. Rehan menyatakan bahwa shalat dhuha menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sejak usia sekolah, sekaligus memberikan ketenangan dalam menjalani aktivitas belajar sehari-hari. Sementara itu, Alif Noah termotivasi melaksanakan shalat dhuha karena ingin membentuk kedisiplinan diri, terutama dalam mengatur waktu dan membiasakan datang lebih awal ke sekolah. Balqis mengemukakan bahwa motivasinya berangkat dari keinginan untuk mengamalkan sunnah Rasulullah saw., yang menurutnya juga berdampak pada pembentukan karakter seperti kesabaran dan kesantunan dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun Zilfa memandang shalat dhuha sebagai sarana memperoleh semangat dan energi positif sehingga dirinya merasa lebih percaya diri serta lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam melaksanakan shalat dhuha tidak hanya didasarkan pada kesadaran normatif untuk menjalankan ibadah sunnah, tetapi juga dipengaruhi oleh harapan akan manfaat yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori resepsi Ahmad Rafiq, motivasi untuk mengikuti sunnah Rasulullah saw. dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. mencerminkan resepsi eksegetis, yaitu pemahaman siswa terhadap nilai dan pesan yang terkandung dalam hadis tentang shalat dhuha. Sementara itu, harapan memperoleh ketenangan, kedisiplinan, kemudahan belajar, serta semangat dalam beraktivitas menunjukkan adanya resepsi fungsional, yakni penerimaan hadis yang diwujudkan dalam praktik nyata dan diyakini memiliki manfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, hadis tentang shalat dhuha tidak hanya dipahami sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga diterima sebagai pedoman yang mampu membentuk perilaku, karakter, dan motivasi belajar siswa di lingkungan madrasah.

Berdasarkan data observasi, MTs Raudlatul Uluum memiliki 523 siswa dan siswi yang tersebar pada jenjang kelas VII, VIII, dan IX, dengan masing-masing tingkat terdiri atas tiga kelas siswa dan tiga kelas siswi. Dalam rangka membentuk budaya religius di lingkungan madrasah, shalat dhuha dilaksanakan secara berjamaah setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dan siswi berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pada kelompok siswa laki-laki, meskipun terdapat beberapa siswa yang datang terlambat ke sekolah, mereka tetap diarahkan untuk mengikuti shalat dhuha berjamaah bersama peserta didik lainnya. Sementara itu, pada kelompok siswi perempuan, terdapat beberapa siswi yang tidak dapat melaksanakan shalat dhuha karena sedang mengalami haid. Namun demikian, mereka tetap dilibatkan dalam kegiatan keagamaan dengan mengikuti dzikir dan doa bersama selama pelaksanaan shalat dhuha berlangsung. Pelaksanaan shalat dhuha di MTs Raudlatul Uluum telah menjadi bagian dari pembiasaan ibadah yang diikuti oleh mayoritas peserta didik serta didukung oleh mekanisme yang

memungkinkan seluruh siswa dan siswi tetap berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan kondisi masing-masing.

Tingkatan	Jumlah Siswa	Jumlah Siswi	Melaksanakan shalat dhuha	Tidak melaksanakan shalat dhuha	Keterangan
Kelas VII	88 Orang	86 Orang	166 Orang	8 Orang	Siswi haid yang mengikuti dzikir
Kelas VIII	87 Orang	87 Orang	165 Orang	9 Orang	Siswi haid yang mengikuti dzikir
Kelas IX	88 Orang	87 Orang	166 Orang	9 Orang	Siswi haid yang mengikuti dzikir
Jumlah	263 Orang	260 Orang	497 Orang	26 Orang	

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa tingkat partisipasi siswa dan siswi dalam pelaksanaan shalat dhuha di MTs Raudlatul Uluum tergolong sangat tinggi, yaitu mencapai sekitar 95%. Adapun siswa laki-laki hampir seluruhnya mengikuti shalat dhuha berjamaah, sedangkan siswi yang sedang berhalangan tidak melaksanakan shalat, tetapi tetap mengikuti kegiatan religius dengan membaca dzikir dan doa bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di MTs Raudlatul Uluum berjalan dengan baik dan melibatkan seluruh siswa serta siswi sesuai dengan kondisi masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa resepsi siswa dan siswi MTs Raudlatul Uluum terhadap hadis-hadis tentang shalat dhuha terbentuk dalam dua dimensi utama, yaitu resepsi eksegetis dan resepsi fungsional. Resepsi eksegetis tampak dari pemahaman peserta didik bahwa shalat dhuha merupakan sunnah Rasulullah saw., sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta ibadah yang diyakini membawa keberkahan dan kemudahan dalam belajar. Sementara itu, resepsi fungsional terlihat dari implementasi hadis tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari yang diwujudkan melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Praktik tersebut tidak hanya diterima sebagai kewajiban moral di lingkungan madrasah, tetapi juga dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam bentuk meningkatnya semangat belajar, kedisiplinan, ketenangan psikologis, kepercayaan diri, kesabaran, kesantunan, dan kualitas hubungan sosial. Tingginya tingkat partisipasi peserta didik yang mencapai sekitar 95% semakin menunjukkan bahwa hadis tentang shalat dhuha telah hidup (*living hadith*) dan bertransformasi menjadi budaya religius yang mengakar di lingkungan MTs Raudlatul Uluum. Dengan demikian, hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga menjadi pedoman praktis yang membentuk karakter, perilaku, dan kehidupan sosial-keagamaan peserta didik di madrasah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa dan siswi MTs Raudlatul Uluum memiliki resepsi yang positif terhadap hadis-hadis tentang shalat dhuha. Resepsi tersebut tercermin dalam pemahaman mereka bahwa shalat dhuha merupakan sunnah Rasulullah saw. yang bernilai ibadah, mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta mendatangkan keberkahan dalam kehidupan. Selain dipahami secara normatif, hadis tentang shalat dhuha juga diterima secara fungsional melalui praktik shalat dhuha berjamaah yang telah menjadi budaya religius di lingkungan madrasah. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat partisipasi peserta didik yang mencapai sekitar 95% serta berbagai manfaat yang dirasakan, seperti meningkatnya



semangat belajar, kedisiplinan, ketenangan batin, kepercayaan diri, pembentukan akhlak yang baik, dan hubungan sosial yang lebih harmonis. Dengan demikian, hadis tentang shalat dhuha tidak hanya hidup dalam ranah pemahaman keagamaan, tetapi juga terimplementasi dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius di MTs Raudlatul Uluum Aek Nabara.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang hanya difokuskan pada resepsi siswa dan siswi terhadap hadis tentang shalat dhuha di satu lembaga pendidikan, yaitu MTs Raudlatul Uluum Aek Nabara. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek resepsi eksegetis dan fungsional, sehingga belum mengkaji secara mendalam dimensi resepsi estetis yang mungkin muncul dalam praktik shalat dhuha berjamaah di lingkungan madrasah. Keterbatasan lainnya terletak pada penggunaan data yang bersumber dari observasi dan wawancara dengan peserta didik, sehingga perspektif guru, orang tua, dan pengelola madrasah belum tergambar secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji resepsi hadis tentang shalat dhuha dengan cakupan yang lebih luas melalui pendekatan komparatif pada beberapa lembaga pendidikan Islam serta melibatkan berbagai informan agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses transformasi hadis menjadi budaya religius dalam kehidupan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. S. (2025). Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha dan Penguasaan Lingkungan Terhadap Psychological Well-Being Siswa Kelas XI SMAN 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025 [Diploma, IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/34764/>
- Afifah, F. N., Niam, K., & Isnaini, S. N. (2023). RESEPSI FUNGSIONAL SURAH AL-QURAI SY: PEMBACAAN SURAH AL-QURAI SY DALAM PENGOBATAN FIDE' PADA KOMUNITAS MADURA DI KAMPUNG PARIT WAKLIJAH KALIMANTAN BARAT. *Mafatih*, 3(1), 142–157. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v3i1.1830>
- al-Mubārakfūrī, A. al-'Alā M. 'Abd al-Rahmān. (2005). *Tuhfat al-Aḥwadzī bi Syarḥ Jāmi' at-Tirmiẓī* (Vol. 2). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Nawawī, Y. ibn S. (1996). *Al-Minhāj fī Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Syurunbulālī, Ḥasan bin 'Ammār bin 'Alī. (n.d.). *Marāqī al-Falāḥ bi Imdād al-Fattāḥ*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Hathab. (n.d.). *Mawāhib al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alkaff, H. bin A. (2006). *Al-Taqrīrāt al-Sadīdah fī al-Masā'il al-Mufīdah*. Dār Mīrās al-Nabawī.
- Aprilia, S., & Sajari, D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 211–222. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3114>
- Athiyyah, J., & Ridwan, A. (2024). Dimensi Sosial Psikologis Sholat Dhuha dalam Membentuk Interaksi dan Penguasaan Lingkungan Sosial di Sekolah. *Social Studies in Education*, 2(2), 173–190. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.173-190>
- Azhari, S. (2008). *Ensiklopedi Hisab Rukyat* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azurazmi, A. Z., Putri, T. N., Mubaroq, Y. P., & Amelia, D. (2024). ANALISIS PELAKSANAAN SHALAT DHUHA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(2), 64–73. <https://doi.org/10.31599/nqge2251>



- Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024). Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>
- Harahap, K. A., Putri, S. Y., & Sabarudin. (2025). PERAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DALAM MEMPERKUAT SPIRITUALITAS DAN DISIPLIN SISWA SDIT SALSABILA AL MUTHI'IN BANGUNTAPAN YOGYAKARTA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 446–465. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37144>
- Herdyansyah, H. (2013). Wawancara Observasi Dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. Rajawali Press.
- Ibnu Qudamah al-Maqdisi, M. ad-D. A. M. A. Allah I. A. I. M. (n.d.). *Al-Mughni. Mathba'ah Jumhuriyah Islamiyah*.
- Kamila, N., Afthoni, F. Z. A., & Nada, N. U. Q. (2025). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM 04 MUNDUREJO. *Annadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 74–88. <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2132>
- Karsadi. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Khazin, M. (2004). *Kamus Ilmu Falak*. Buana Pustaka.
- Khofi, M. B. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Tahfidz di MA ATQIA Bondowoso. *QUALITY*, 12(1), 151–168. <https://doi.org/10.21043/quality.v12i1.23353>
- Mandzur, I. (n.d.). *Lisān al-Lisān: Tahzīb Lisān al-'Arab (Vol. 1)*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Nawawī, A.-. (1991). *Rawḍah al-Ṭālibīn. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*.
- Nurmansyah, I., Jabbar, L. A., & Sulaiman. (2022). RESEPSI ESTETIS DAN FUNGSIONAL ATAS ADEGAN RUQYAH DALAM FILM ROH FASIK: (KAJIAN LIVING QUR'AN). *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 5(2), 277–300. <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.4021>
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4118–4125. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>
- Purnomosidi, F., Widiyono, & Musslifah, A. R. (2022). *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis Dengan Shalat Dhuha*. Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Rafiq, A. (2014). The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community - ProQuest. <https://www.proquest.com/openview/7df531fb80433c7a19b1c55d7e2e866b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Rahmawati, R., Wello, E. A., & Junaid, N. F. (2020). Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kestabilan Emosi Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMI. *Wal'afiat Hospital Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33096/whj.v1i1.3>
- Ridho, U. (2022). *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*. Publica Indonesia Utama.
- Rifa'i, Moh. (2006). *Kumpulan Shalat-Shalat Sunnat*. CV Toha Putra.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (3rd ed.)*. Alfabeta.
- Surawardi, S. (2019). PENERAPAN DISIPLIN SISWA MELAKSANAKAN SHALAT DHUHA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 KOTA BANJARMASIN.



- Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 9(1).
<https://doi.org/10.18592/jtipai.v9i1.3096>
- Surianti, S., & Rahmatullah, R. (2022). Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA 8 Sinjai. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 8(1), 27–35.
<https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i1.881>
- Syarbini, S. ad-D. M. I. M. al-Khatib asy-. (1958). *Mughni Al-Muhtaj. Musthafa al-Babi al-Hallabi*.
- Wahyuni, B. D., Rahayu, S., Uliza, E. F., & Nurhidayah, N. (2025). Optimalisasi Guru Agama dalam Pembiasaan Pelaksanaan Sholat Dhuha Kelas V di SDN 41 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 6067–6070.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25425>

